

Pengenalan Honorifik (Sistem Penghormatan) Bahasa Sasak Sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak pada Guru SD di Kelurahan Monjok Mataram

**Syamsinas Jafar^{1*}, Siti Rohana Hariana Intiana², Baiq Wahidah³,
Muh. Syahrul Qodri⁴, Hasannudin Chaer⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, University of
Mataram, Indonesia

*E-mail: syamsinas_jafar@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan identifikasi masalah guru-guru SD di lingkungan Monjok Mataram, minimnya pengetahuan tentang kebahasaan bahasa Sasak, sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal dan kelangkaan silabus bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak, sehingga pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak diajarkan seadanya. Selain itu para guru SD belum memanfaatkan hasil-hasil penelitian bahasa Sasak yang dilakukan para akademisi, sebagai salah satu cara mengembangkan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan yang bertujuan para guru SD di lingkungan kelurahan Monjok Mataram dapat 1) memperoleh pengetahuan tentang bahasa Sasak dari hasil penelitian bahasa Sasak, khususnya tentang sistem honorifik (penghormatan) bahasa Sasak 2) mengembangkan bahan ajar materi muatan lokal bahasa Sasak berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya, 3) menyusun silabus sederhana muatan lokal bahasa Sasak berdasarkan pengetahuan kebahasaan yang diperolehnya. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui tiga tahap pelatihan, yaitu tahap pemaparan materi konseptual, penerapan materi aplikatif, dan melaksanakan evaluasi dan refleksi untuk mengukur keterpahaman peserta pelatihan dan feedback kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini cukup berhasil karena telah memenuhi tujuan dan target luaran pengabdian masyarakat yang telah direncanakan. Hal ini terlihat pada hasil pelatihan melalui evaluasi dan refleksi. Hasil evaluasi penyajian materi dan refleksi menunjukkan tanggapan positif dari para peserta pelatihan, baik melalui diskusi, penugasan dan pengisian angket. Secara keseluruhan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: Bahasa Sasak; Muatan Lokal; Sistem Honorifik.

ABSTRACT

This community service program stemmed from identifying issues faced by elementary school teachers in the Monjok Mataram area. The problems included a lack of knowledge about the Sasak language, especially concerning local content teaching

materials, and a scarcity of syllabi for teaching local content in the Sasak language. Consequently, Sasak language learning often occurred in its basic form. Additionally, teachers hadn't tapped into the findings of Sasak language research conducted by academics to create teaching materials with local Sasak language content. To address these challenges, community service activities took the form of training for elementary school teachers in the Monjok Mataram sub-district. The objectives were to 1) enhance their understanding of the Sasak language, particularly the Sasak language honorific system, through research findings, 2) empower them to develop teaching materials featuring local content in the Sasak language based on their acquired knowledge, and 3) guide them in creating a simple syllabus for local content in the Sasak language, drawing on their linguistic knowledge. This program unfolded in three stages of training: presenting conceptual material, applying the material practically, and conducting evaluation and reflection to gauge participants' comprehension and gather feedback. The implementation of this training proved successful, aligning with the predetermined goals and targets for community service outcomes. This success was evident in positive responses during evaluations and reflections, including discussions, assignments, and questionnaire responses, indicating overall satisfactory results.

Keywords: Honorific System; Local Content; Sasak Language.

Article History:	
Diterima	: 03-12-2023
Disetujui	: 12-12-2023
Diterbitkan online	: 25-12-2023

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Pengenalan Honorifik (Sistem Penghormatan) Bahasa Sasak sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak pada Guru SD di Kelurahan Monjok Mataram” ini merupakan kegiatan lanjutan sebagai realisasi aplikatif dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan penelitian sebelumnya tersebut berjudul “Sistem Honorifik Bahasa Sasak” (2018) yang didanai PNPB Universitas Mataram. Kegiatan mengenalkan honorifik bahasa Sasak pada guru SD adalah kegiatan mengenalkan hasil penelitian bahasa Sasak berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan masyarakat Sasak dalam bertutur sopan/hormat. Sistem honorifik bahasa Sasak merupakan bentuk-bentuk lingual atau kosa kata yang digunakan dalam tuturan untuk menyatakan penghormatan sebagai bagian sopan santun berbahasa. Sistem honorifik bahasa Sasak sebagai bentuk norma penghormatan (*deferential*) fungsi pemakaiannya selalu dipengaruhi stratifikasi sosial-budaya masyarakat yang masih berkembang pada masyarakat Sasak (Jafar *et al.*, 2019).

Kegiatan mengenalkan sistem honorifik bahasa Sasak merupakan kegiatan memberikan pengetahuan tentang konsep honorifik bahasa

Sasak – yang menurut hasil penelitian Jafar *et al.* (2019) – meliputi aturan pemakaian kosa kata sapaan penghormatan dalam nama diri (*proper name*), istilah kekerabatan (*kinship term*), pronomina persona (*personal pronoun*), dan gelar dan bentuk leksikal lainnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan bertujuan: *Pertama*, mengenalkan hasil penelitian sistem honorifik bahasa Sasak kepada guru SD tentang pengetahuan kebahasaan. *Kedua*, membuka wawasan guru SD sebagai guru kelas agar memiliki kompetensi tentang bahasa Sasak yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian bahasa Sasak. *Ketiga*, hasil penelitian bahasa Sasak sebagai suatu produk, dapat digunakan guru dalam mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

Pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak tentang sistem honorifik dapat dijadikan pengembangan bahan ajar materi ajar bahasa halus pada jenjang kelas 4 SD. Dalam silabus kelas 4 yang ada, tentang muatan lokal bahasa Sasak (Suhaeli, 2011; Habiburrahman, 2016), materi bahasa halus cakupan materinya masih sangat terbatas. Ikawati dan Anwar (2021:583) mengusulkan bahwa bahasa halus (*bahasa pembayun*) merupakan bahan ajar yang potensial untuk dijadikan sumber bahan ajar. Menurut Ikawati dan Anwar (2021: 584) upaya mengajarkan bahasa pembayun pada siswa sekolah dasar melalui pelajaran muatan lokal, bermanfaat bagi siswa agar memahani dan mampu berbahasa sasak halus utama (*bahasa pembayun*) sehingga dipandang sebagai orang yang berbudi pekerti oleh masyarakat atau dalam bahasa Sasak disebut sebagai orang yang *tendeh* (orang yang memiliki sopan santun dan tatakrama dalam masyarakat).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan berdasarkan pengamatan selama ini, bahwa hasil penelitian bahasa Sasak yang dilakukan oleh kalangan akademisi (dosen) belum banyak disosialisaikan kepada para guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak (Habiburrahman, 2016). Oleh sebab itu, guru-guru SD belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Sasak, khususnya melalui hasil-hasil penelitian bahasa Sasak. Hal ini menyebabkan guru-guru mengalami kesulitan mengajarkan materi muatan lokal bahasa Sasak, apalagi hanya menggunakan sumber belajar yang terbatas dan apa adanya serta kurang mengembangkan bahan ajar dari berbagai sumber. Selain itu kenyataan menunjukkan bahwa mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum 2013 belum menjadi mata pelajaran yang mandiri (masih bergabung menjadi bagian integral pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBP)).

Berdasarkan kondisi real tersebut, guru-guru SD sebagai guru kelas yang mengajarkan materi pelajaran muatan lokal bahasa Sasak perlu memahami pengetahuan yang faktual tentang bahasa Sasak, seperti hasil-hasil penelitian yang mutakhir tentang bahasa Sasak.

Selain itu hasil penelitian, khususnya sistem honorifik bahasa Sasak merupakan salah satu produk yang dapat dimanfaatkan dan diberdayakan oleh guru sebagai bahan ajar. Sebagai produk bahan ajar, sistem honorifik bahasa Sasak dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak yang telah ada. Pemanfaatan pengetahuan mutakhir dari hasil penelitian bahasa Sasak sangat dibutuhkan guru untuk membantu dalam mengatasi kesulitan guru mendapatkan materi ajar yang terbaru.

Dalam rancangan tujuan perubahan yang lebih besar, upaya pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak, yang akan dilakukan melalui pelatihan ini, juga merupakan upaya memelihara dan melestarikan salah satu warisan budaya. Hal tersebut diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 yang menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi lokal masing-masing daerah. Pembelajaran muatan lokal dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki peserta didik melalui potensi daerah seperti budaya, bahasa, dan adat istiadat (Suyitno & Utami, 2016:136).

Muatan lokal dalam bahasa merupakan bagian budaya yang mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimaknai sebagai kecendekiawan terhadap kekayaan setempat/ suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, dan wawasan lainnya sebagai warisan yang harus dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan (Utari (2016) dalam Shufa (2018:50). Penerapan muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah, termasuk muatan lokal dalam bahasa, disepakati sangat penting dilaksanakan, seperti terungkap dari hasil penelitian Wagiran (2011) (dalam Shufa, 2018) bahwa agar siswa 1) mengetahui, mengenal dan mampu melestarikan budaya bangsa, 2) melestarikan dan membentuk kepribadian 3) dapat menggali potensi daerahnya sehingga mampu berkreasi dan membudidayakan budaya lokal, 5) membekali generasi muda dengan kepribadian yang kuat, nilai-nilai yang baik, dan 6) mengetahui/menerapkan sopan santun dan punya ketrampilan, serta 7) memiliki budaya sendiri (agar tidak diklaim negara lain).

2. Permasalahan Mitra

Temuan-temuan di atas menimbulkan beberapa masalah, yang dapat diruntut sebagai berikut. Masalah pertama, guru-guru SD masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengetahuan kebahasaan berdasarkan hasil-hasil penelitian bahasa Sasak. Masalah kedua, kekurangpahaman guru-guru SD pada hasil-hasil penelitian bahasa Sasak menyebabkan pembelajaran muatan

lokal bahasa Sasak hanya diajarkan seadanya tanpa berupaya mengembangkan dari berbagai sumber. Maka diperlukan upaya mencari solusi pada permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga dapat ditemukan solusi pemecahan masalahnya. Melalui pelatihan mengenalkan honorifik bahasa Sasak diharapkan dapat memberikan pengetahuan kekinian tentang bahasa Sasak serta para guru SD dapat mengembangkan bahan ajar mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

3. Solusi dan Target Luaran

Pengenalan tentang honorifik bahasa Sasak kepada guru-guru SD diharapkan dapat menyelesaikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan di atas, yaitu dengan melakukan sebuah program khusus yang terangkum dalam program pelatihan pada Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan pengabdian ini, bertujuan untuk memberikan bimbingan berupa pemaparan materi dan keterampilan khusus yaitu memberikan pengetahuan tentang honorifik bahasa Sasak pada guru-guru SD di Kelurahan Monjok Mataram. Melalui pelatihan ini diharapkan guru-guru SD memiliki wawasan tentang pengetahuan kebahasaan bahasa Sasak berupa hasil-hasil penelitian bahasa Sasak dan menambah kompetensi guru SD dalam keterampilan mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak dari berbagai sumber, salah satunya hasil penelitian mutakhir tentang bahasa Sasak.

Target yang ingin dicapai adalah para peserta pelatihan memiliki 1) pemahaman secara konseptual tentang sistem honorifik (sistem penghormatan) bahasa Sasak 2) keterampilan aplikatif mengembangkan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak dari hasil penelitian sebagai salah satu produk bahan ajar. Target luaran lainnya adalah pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan laporan kegiatan dan artikel jurnal dan mempublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat.

4. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Guru-guru SD dapat pengetahuan tentang honorifik atau sistem penghormatan yang terdapat dalam bahasa Sasak.
2. Guru-guru SD memperoleh pengetahuan tentang honorifik bahasa Sasak yang dapat dipakai sebagai bagian bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak.
3. Guru-guru SD dapat mengembangkan bahan ajar dalam silabus sederhana mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak melalui pengetahuannya tentang honorifik bahasa Sasak.

Adapun manfaat pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat bagi para guru adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan para guru SD tentang pengetahuan kebahasaan tentang bahasa Sasak.
2. Meningkatkan pengetahuan para guru SD tentang bahan ajar bahasa Sasak yang dapat dikembangkan dalam silabus bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak.
3. Meningkatkan kemampuan para guru SD sebagai guru kelas yang mengampu mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan persiapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan sosialisasi kepada para guru SD yang ada di wilayah gugus Monjok Kota Madia Mataram. Sosialisasi dilakukan dengan menyebarkan undangan kepada 25 orang guru SD. Sosialisasi dilakukan juga melalui wa grup. Kegiatan penyiapan bahan untuk kegiatan pelatihan disediakan berupa PPT materi pelatihan, instrumen penilaian (angket), perangkat laptop, internet, paket data. Selanjutnya disediakan ruang lokasi di sekolah yang dipusatkan di SD 24 Monjok untuk kegiatan pelaksanaan pelatihan luring.

Pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2023. Kegiatan berlangsung lancar dan tertib. Sesuai dengan target, pelatihan dihadiri para guru SD di lingkungan gugus Monjok Kota Madya Mataram, sebanyak 25 orang. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara luring, evaluasi dan refleksi secara daring.

2. Tahap Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai melalui tahap prapelaksanaan, yaitu sosialisasi pendaftaran kepada guru-guru SD di lingkungan Kelurahan Monjok Mataram yang dilaksanakan melalui WA Grup. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka untuk penyampaian materi konseptual dan aplikatif serta kegiatan untuk evaluasi dan refleksi.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahap persiapan, berupa penyusunan proposal dan pengajuannya. Kemudian dilakukan kegiatan sosialisasi kepada khalayak sasaran, yaitu guru-guru SD di lingkungan Kelurahan Monjok Mataram.

1. Kegiatan tahap pra-pelaksanaan merupakan tahap menyiapkan sosialisasi pada khalayak sasaran, yaitu pendaftaran dan seleksi peserta pelatihan melalui wa grup, persiapan lokasi pelaksanaan dan persiapan sarana dan prasarana lainnya.

2. Kegiatan tahap prapelaksanaan lainnya adalah persiapan kelengkapan materi atau bahan pelatihan yang disampaikan ke peserta, berupa PPT untuk penyampaian materi konseptual dan aplikatif, pembuatan instrumen angket untuk keperluan evaluasi dan refleksi hasil pelatihan.
3. Kegiatan tahap pelaksanaan dilakukan penyajian materi konseptual berbentuk ceramah dan tanya jawab dan diskusi. Penyampaian materi aplikatif berupa diskusi dan unjuk kerja dalam kerja kelompok para peserta pelatihan.
4. Kegiatan tahap akhir merupakan kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauhmana pemahaman materi pelatihan yang telah diserap para peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi, penugasan kerja kelompok, dan pengisian angket. Refleksi dilakukan melalui tatap muka sesuai pelaksanaan pelatihan dan diaring pula melalui pengisian angket secara *online*.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Penyajian Materi Konseptual Sistem Honorifik Bahasa Sasak

Kegiatan pelatihan pada tahap ini berupa kegiatan menyerap materi konseptual yang terbagi dalam tiga penyajian materi, yaitu pertama memberikan pengetahuan kepada para guru SD tentang hakikat sistem honorifik (penghormatan/kesantunan) dalam bahasa. Kedua, memberikan pengetahuan tentang khusus sistem honorifik bahasa Sasak. Ketiga, memberikan pengetahuan pengembangan bahan ajar tentang sistem honorifik bahasa Sasak, dalam silabus materi muatan lokal bahasa Sasak. Penyajian materi dilakukan dengan menampilkan PPT oleh tiga orang tutor (dosen) yang diselingi tanya jawab dengan para peserta pelatihan. Pada tahap ini kegiatan menghasilkan tanggapan positif yang dapat diketahui tanya jawab dan angket yang dibagikan pada peserta. Pada umumnya para guru SD menyatakan memperoleh wawasan baru tentang materi bahasa Sasak terutama tentang sistem honorifik (penghormatan dan kesopanan) yang ada pada bahasa Sasak. Menurut para guru SD pengetahuan bahasa Sasak dibutuhkan untuk pengembangan silabus muatan lokal bahasa Sasak. Hal ini disebabkan selama ini para guru dihadapkan pada minimnya buku referensi tentang materi muatan lokal bahasa Sasak dan silabus muatan lokal yang ada dianggap tidak jelas.

Berikut ini hasil tanggapan para guru SD tentang pemaparan tiga topik materi pengetahuan yang telah dijelaskan di atas, yang terangkum pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Penyajian Materi Konseptual tentang Sistem Honorifik Bahasa Sasak.

No	Pertanyaan	Tanggapan Para Guru SD
1	Apa manfaat dan pembelajaran yang diperoleh setelah Anda mengikuti pemaparan materi tentang kesantunan/kesopanan dan honorifik dalam bahasa?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Manfaat yang kami dapat peroleh dari kegiatan ini yaitu kami dapat mengimplementasikan tentang kesantunan, kesopanan, dan honorifik dalam pembelajaran bahasa Sasak di sekolah.</p> <p>Kelompok Abuk: Kami menjadi lebih mengerti bagaimana penggunaan kosakata kesantunan/kesopanan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan norma dan kesepakatan daerah tertentu.</p> <p>Kelompok Poteng: Kami dapat lebih memami tentang kesantunan/kesopanan dalam penggunaan bahasa honorifik pada bahasa Sasak.</p> <p>Kelompok Cerorot: Menambah wawasan dan ilmu kami tentang aturan berbahasa Sasak yang sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	Apa manfaat dan pembelajaran yang diperoleh setelah Anda mengikuti pemaparan honorifik bahasa Sasak?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Kami jadi lebih mengetahui pemaparan tentang honorifik dalam pembelajaran Sasak di kelas dan di lingkungan tempat tinggal untuk selalu menghormati bahasa Sasak dalam pergaulan sehari-hari.</p> <p>Kelompok Abuk: Kami bisa mengetahui tingkatan dalam menyatakan rasa hormat kepada beberapa strata, baik dalam hal nama diri, kekerabatan, maupun gelar menggunakan bahasa Alus dan bahasa Sasak biasa.</p> <p>Kelompok Poteng: Kami bisa membedakan penggunaan sistem penghormatan kepada berabagai kalangan, misal utami, madya dan menak.</p> <p>Kelompok Cerorot: Lebih banyak mengenal dan mengetahui berbagai istilah honorifik dalam bahasa Sasak.</p>
3	Apa manfaat/pembelajaran setelah mengikuti materi pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak Halus?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Dalam memberikan pembelajaran bahasa Sasak kami lebih sistematis setelah mengetahui tata cara penyusunan mulai dari silabus yang ada indikator dan tujuan pembelajaran yang akan kami buat dan kami implementasikan di kelas dan lebih terprogram dalam penyusunan bahan ajar.</p> <p>Kelompok Abuk: Dapat membuka wawasan tentang pengembangan perangkat pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dengan baik</p> <p>Kelompok Poteng: Kami dapat mengaplikasikan muatan lokal bahasa Sasak halus dalam proses pembelajaran sehari-hari</p> <p>Kelompok Cerorot: Kami dapat mengajarkan bahasa Sasak halus minimal dari bahasa panggilan utk kekerabatan pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat mengubah sikap mereka terutama dalam berbahasa Sasak yang halus dan tutur kata yang menyejukkan dan menjaga wajah lawan bicara.</p>

Dalam Tabel 1 di atas tampak bahwa sebagian besar para guru memahami penyajian materi pengetahuan tentang honorifik dalam bahasa Sasak dan menyadari pentingnya kesopanan dan bersikap hormat yang harus ditanamkan pada peserta didik. Selain itu pengetahuan tentang sikap dan perilaku sopan berbahasa Sasak

khususnya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dan menjadi bahan ajar yang dapat disusun dalam silabus materi muatan lokal bahasa Sasak.

2. Hasil Kegiatan Penyajian Materi Keterampilan Menyusun Silabus Sederhana Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak.

Pada kegiatan tahap 2 ini diperoleh hasil yang juga dikatakan berhasil berdasarkan diskusi kelompok dan menyajikan/presentasi hasil diskusi. Pada kegiatan pelatihan tahap 2 ini, para guru SD melakukan praktik menyusun silabus sederhana terkait dengan materi pengetahuan yang telah disajikan. Para guru SD secara berkelompok menyusun KD, materi pokok, submateri pokok dan indikator yang difokuskan pada pengembangan bahan ajar sistem honorifik bahasa Sasak. Pada tahap ini peserta pelatihan mendiskusikan dalam kelompoknya menyusun silabus sederhana seperti yang telah disebut di atas. Penamaan kelompok disesuaikan dengan nama mata pelajaran muatan lokal, sehingga para guru memberi nama kelompoknya berdasarkan nama makanan tradisional lombok. Berikut ini dipaparkan hasil kerja kelompok para guru SD dalam membuat silabus sederhana dengan mengembangkan bahan ajar tentang sistem honorifik/penghormatan dan kesantunan dalam bahasa Sasak sebagai salah satu alternatif pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak.

Tabel 2. Hasil Kegiatan Kerja Kelompok Menyusun Silabus Sederhana tentang Materi Sistem Honorifik/Penghormatan Bahasa Sasak.

No	Nama Kelompok	Materi/Bahan Ajar	Sub Materi Ajar	Indikator
1	Abuk 1. Baiq Lola Marselawati, S.Pd 2. Sartini Farmasari, S.Pd	Ragam halus bahasa Sasak	Ragam halus (honorifik) bahasa Sasak dalam istilah kekerabatan	1) Mengenal perbedaan penggunaan istilah kekerabatan pada bahasa alus dan bahasa Sasak biasa 2) Menemukan kosa kata istilah kekerabatan bahasa Sasak alus dan bahasa Sasak biasa 3) Membandingkan istilah kekerabatan kosa kata bahasa alus dan bahasa Sasak biasa menggunakan playing card 4) Menyebutkan kosa kata bahasa alus dan bahasa Sasak ragam biasa.
2	Cerorot 1. Dini Noviana, S.Pd 2. Arini, S.Pd 3. Wayan Sukarta, S.Pd 4. Sribani, S.Pd 5. Eka Hetyana, S. Pd	Ragam halus bahasa Sasak	Ragam halus (honorifik) bahasa Sasak dalam istilah kekerabatan	1) Menyebutkan beberapa bahasa halus honorifik dalam istilah kekerabatan keluarga. 2) Mempraktekkan beberapa bahasa halus honorifik dalam istilah kekerabatan keluarga yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari 3) Membuat cerita menggunakan beberapa bahasa halus honorifik dalam istilah

				kekerabatan keluarga			
3	Ares	Ragam halus bahasa Sasak	Ragam halus (honorifik) bahasa Sasak dalam istilah kekerabatan	1)	Dapat mengkomunikasikan bahasa Sasak halus (honorifik) dalam kehidupan sehari-hari		
	1. I Nyoman Sutendra, S.Pd				2)	Dapat menyebutkan nama diri pada masyarakat bangsawan	
	2. Ikhwan, S.Pd					3)	Mampu membedakan bahasa halus dan bahasa biasa dalam kehidupan sehari-hari.
	3. Lusiana Fitrianti, S.Pd						
	4. Aulia Safitriah Hidayati, S.Pd						
4	Poteng	Ragam halus bahasa Sasak	Ragam halus (honorifik) bahasa Sasak dalam istilah kekerabatan	1)		Menjelaskan sistem honorifik	
	1. Ratna Nur Kurniawati, S.Pd				2)	Menyebutkan sistem honorifik bahasa Sasak	
	2. Lilis Harianti, S.Pd					3)	Mencontohkan sistem honorifik dalam kalangan masyarakat utami, madya dan menak.
	3. Ida Ayu Made Sukadewi, M.Pd						
	4. Ismail Badri, S.Pd						

Pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa para guru SD telah mampu mengembangkan bahan ajar melalui menyusun silabus sederhana berdasarkan topik yang baru diperoleh yaitu sistem honorifik bahasa Sasak. Melalui substansi pokok dalam silabus, para guru SD telah mampu menyusun bahan ajar yang terdiri atas materi/bahan ajar, sub materi ajar, dan indikator dengan mengembangkan honorifik bahasa Sasak sebagai materi pokok.

3. Hasil Kegiatan Evaluasi dan Refleksi

Dalam pelatihan ini, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur keterpahaman para guru SD pada materi pelatihan, baik yang bersifat konseptual maupun yang bersifat aplikatif. dengan kegiatan mengaplikasikan materi pelatihan melalui kerja kelompok. Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa para peserta, guru-guru SD, telah mampu memahami materi pengetahuan yang diberikan, sedangkan pada tabel 2 menggambarkan keterpahaman pada materi aplikatif, yaitu mampu mengaplikasikan materi pengetahuan dalam bentuk penyusunan silabus sederhana.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pelatihan dan Kegiatan Diskusi.

Adapun refleksi merupakan bagian akhir pada pelatihan ini. Refleksi merupakan kegiatan tanya jawab dengan peserta melalui angket untuk tujuan umpan balik selama berlangsungnya pelatihan. Refleksi yang dilakukan kepada peserta meliputi tanggapan dan kebermanfaatan terhadap materi pengetahuan dan aplikatif tentang pengenalan sistem honorifik bahasa Sasak yang dapat disiapkan sebagai bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak di Sekolah Dasar.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Pelatihan.

Rangkuman hasil evaluasi dan refleksi kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Evaluasi dan Refleksi Kegiatan Pelatihan

No	Pertanyaan	Tanggapan Para Guru SD
1	Apa manfaat dan pembelajaran yang diperoleh setelah Anda mengikuti pemaparan materi tentang kesantunan/kesopanan dan honorifik dalam bahasa?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Manfaat yang kami dapat peroleh dari kegiatan ini yaitu kami dapat mengimplementasikan tentang kesantunan, kesopanan, dan honorifik dalam pembelajaran Bahasa Sasak di sekolah.</p> <p>Kelompok Abuk: Kami menjadi lebih mengerti bagaimana penggunaan kosakata kesantunan/kesopanan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan norma dan kesepakatan daerah tertentu.</p> <p>Kelompok Poteng: Kami dapat lebih memami tentang kesantunan/kesopanan dalam penggunaan bahasa honorifik pada bahasa Sasak.</p> <p>Kelompok Cerorot: Menambah wawasan dan ilmu kami tentang aturan berbahasa Sasak yang sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari</p>
2	Apa manfaat dan pembelajaran yang diperoleh setelah Anda mengikuti pemaparan honorifik bahasa Sasak?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Kami jadi lebih mengetahui pemaparan tentang honorifik dalam pembelajaran Sasak di kelas dan di lingkungan tempat tinggal untuk selalu menghormati bahasa Sasak dalam pergaulan sehari-hari.</p> <p>Kelompok Abuk: Kami bisa mengetahui tingkatan dalam menyatakan rasa hormat kepada beberapa strata, baik dalam hal nama diri, kekerabatan, maupun gelar menggunakan bahasa Alus dan bahasa Sasak biasa.</p> <p>Kelompok Poteng: Kami bisa membedakan penggunaan sistem penghormatan kepada berbagai kalangan, misal utami, madya dan menak.</p> <p>Kelompok Cerorot: Lebih banyak mengenal dan mengetahui berbagai istilah honorifik dalam bahasa Sasak.</p>

3	Apa manfaat/pembelajaran setelah mengikuti materi pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak Halus?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Dalam memberikan pembelajaran bahasa Sasak kami lebih sistematis setelah mengetahui tata cara penyusunan mulai dari silabus yang ada indikator dan tujuan pembelajaran yang akan kami buat dan kami implementasikan di kelas dan lebih terprogram dalam penyusunan bahan ajar.</p> <p>Kelompok Abuk: Dapat membuka wawasan tentang pengembangan perangkat pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dengan baik</p> <p>Kelompok Poteng: Kami dapat mengaplikasikan muatan lokal bahasa Sasak halus dalam proses pembelajaran sehari-hari</p> <p>Kelompok Cerorot: Kami dapat mengajarkan bahasa Sasak halus minimal dari bahasa panggilan utk kekerabatan pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat mengubah sikap mereka terutama dalam berbahasa Sasak yang halus dan tutur kata yang menyejukkan dan menjaga wajah lawan bicara.</p>
4	Apa saran bapak/ibu sebagai tindak lanjut pelatihan ini?	<p>Kelompok Pelecing Manuk: Mensosialisasikan, mengimplementasikan, dan memberikan pemahaman dalam pembelajaran di sekolah maupun pergaulan di lingkungan tempat tinggal dan masyarakat tentang kesantunan/kesopanan dan honorifik dalam bahasa Sasak.</p> <p>Kelompok Abuk: Lebih banyak lagi mengadakan pelatihan ataupun workshop seperti ini, supaya pengetahuan kita tentang bahasa daerah khususnya bahasa Sasak dapat bertahan luas.</p> <p>Kelompok Poteng: Saran kami agar seminar atau pelatihan seperti ini agar kontinyu dilakukan terutama dalam pembuatan administrasi bahasa Sasak yang sangat kurang.</p> <p>Kelompok Cerorot: Program ini perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan agar guru-guru di kota Mataram bisa lebih ahli lagi dalam mengajar bahasa Sasak halus di kelas dan siswa dapat menerapkannya dalam lingkungan sekolah atau lingkungan rumah agar bahasa Sasak tidak punah.</p>

Hasil evaluasi terlihat pada tanggapan pada pertanyaan nomor 1, 2, dan 3, sedangkan hasil refleksi tanggapan pada pertanyaan nomor 4. Pada umumnya para guru berharap kegiatan pelatihan dapat berkelanjutan mengingat masih kurangnya pemahaman tentang bahasa Sasak secara utuh. Melalui pelatihan ini para guru mendapatkan wawasan tentang sopan santun berbahasa yang dapat diterapkan bukan hanya dalam pembelajaran di sekolah, melainkan juga di lingkungan rumah dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pengabdian kepada masyarakat tentang pengenalan sistem honorifik/penghormatan bahasa Sasak sebagai bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak kepada khalayak sasaran guru-guru SD di lingkungan gugus Monjok Kodya Mataram telah dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Adapun rincian tahap-tahap kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil kegiatan sampai

tahap evaluasi dan refleksi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan bertempat di sekolah mitra yaitu di SDN 24 Monjok. Peserta pelatihan terdiri atas guru-guru SD yang ada di wilayah gugus Monjok Kodya Mataram yang berjumlah 25 guru.
2. Tahap persiapan pelaksanaan pelatihan melalui tahap, tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan sekolah mitra, pendataan sekolah yang terlibat, pendataan peserta/guru-guru SD dan mengundang para guru SD. Pendataan dan pendaftaran dan sosialisasi lainnya menggunakan link WA grup untuk memudahkan jaringan informasi dan komunikasi.
3. Kegiatan pelatihan dilaksanakan menjadi tiga tahap, yang terdiri atas tahap 1 penyajian materi pengetahuan konseptual tentang sistem honorifik bahasa Sasak, dan tahap 2 kegiatan materi aplikatif tentang praktik penyusunan silabus sederhana. Kegiatan tahap 3 adalah evaluasi dan refleksi.
4. Kegiatan tahap 1 dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah diselingi diskusi. Kegiatan pada tahap 2 para peserta melaksanakan diskusi kelompok dan presentasi hasil tentang materi aplikatif. Adapun kegiatan tahap 3 merupakan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dan refleksi dilaksanakan menggunakan angket secara daring.
5. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini cukup berhasil karena telah memenuhi tujuan dan target luaran pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini terlihat pada hasil pelatihan melalui evaluasi dan refleksi yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi pada penyajian materi dan refleksi memperoleh tanggapan positif dari para peserta pelatihan. Evaluasi dan refleksi setelah pelatihan berlangsung, yang dilakukan melalui pengisian angket secara keseluruhan menunjukkan hasil yang memuaskan, seperti yang telah diuraikan pada bagian 4.3.1, 4.3.2 dan 4.3.3.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan program pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti adalah sebagai berikut.

1. Para guru SD perlu diberikan pelatihan yang berkesinambungan dengan mempertimbangkan masukan pada saat tahap refkesi yang sebagian guru mengharapkan diadakan pelatihan yang berkesinambungan.
2. Kegiatan pelatihan kepada para guru SD yang berkesinambungan disesuaikan dengan kebutuhan para guru, terutama diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyusunan silabus bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak pada jenjang SD.

3. Kegiatan pelatihan yang berkesinambungan juga dapat dilakukan berupa sosialisasi kepada para guru tentang hasil-hasil penelitian bahasa Sasak yang belum terpublikasi di kalangan guru, terutama untuk kebutuhan pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Habiburrahman, L. (2016). PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA SASAK DI SEKOLAH (Hambatan dan Alternatif Pemecahannya). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 50-55.
- Ikawati, H. D., & Anwar, Z. (2021). Pengembangan Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak Halus. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(11), 582-590.
- Jafar, S., et al. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Sasak". *Jurnal Lidaya*. Desember Vol 10 No.3.
- Latifah, N. N., Artharina, F. P., & Arifin, Z. (2019). Analisis Pencapaian Kompetensi Kognitif Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Materi Tembang. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 276-283.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Suhaeli, M. (2011). *Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak*. Penerbit: Bumi Sasak.
- Suyitno, S., & Utami, H. R. (2016). Relevansi Tema Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Muatan Lokal-Nasional. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2).